

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui paparan data terkait hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di MTs Aswaja. Peneliti memfokuskan pada Peran Guru Fikih dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung. Deskripsi data meliputi:

1. Peran Guru Fikih sebagai Motivator dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Qomaroh:

Saya memberikan motivasi kepada siswa saya itu dengan menjelaskan tentang tujuan belajar. Misalnya seperti materi kelas 7 itu menjelaskan tentang shalat fardhu. Shalat fardhu kan pasti dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, secara kan ibadah wajib yang harus dilaksanakan setiap hari, apalagi yang sudah baligh. Maka dari itu saya memberikan motivasi dengan menyampaikan materi tentang shalat fardhu, dimana shalat fardhu merupakan ibadah yang wajib dilakukan.³⁹

³⁹Wawancara dengan Ibu Qomaroh selaku Guru Fikih, pada tanggal 30 Oktober 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

Setelah wawancara dengan Ibu Qomaroh selesai, saya melakukan observasi dengan mengikuti proses belajar-mengajar siswa yakni kelas yang diajar oleh Ibu Qomaroh. Setelah bel berbunyi, saya dan Ibu Qomaroh masuk ke dalam kelas. Saya berdiri di sudut ruangan untuk observasi, sedangkan Ibu Qomaroh berdiri di depan kelas untuk menjelaskan mata pelajaran fikih. Para siswa menyimak dan memperhatikan penjelasan Ibu Qomaroh. Setelah selesai menjelaskan Ibu Qomaroh berjalan ke setiap bangku untuk melihat muridnya mengerjakan tugas yang beliau kasih dan sambil menjelaskan kembali bagi siswa yang tanya karena belum paham yang beliau jelaskan tadi.

Berdasarkan observasi yang terjadi di lapangan bahwasannya peran guru fikih sebagai motivator sudah baik, hal ini dibuktikan dengan guru menjelaskan tujuan belajar, berjalan ke setiap bangku untuk melihat muridnya mengerjakan tugas dan menjelaskan kembali bagi siswa yang tanya karena belum paham.

Beikut ini foto kegiatan belajar fikih di dalam kelas, disini terlihat bahwa seluruh siswa tenang dalam mengerjakan tugas yang di berikan oleh Ibu Qomaroh dan ada yang bertanya ketika Ibu Qomaroh menghampiri ke tempat duduknya.



Gambar 4.1 Kegiatan Belajar Fikih.⁴⁰

Madrasah ini juga melaksanakan berbagai kegiatan yang selama ini menjadi pendukung dari adanya mata pelajaran fikih. Kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran Nahdatul Ulama Ahlussunah Wal Jamaah. Berikut wawancara saya dengan Ibu Adiniyah:

Biasanya saya memberikan motivasi kepada anak-anak dikelas yang menyangkut materi yang saya sampaikan serta mengaitkan dengan kegiatan diluar kelas yang termasuk budaya religius. Seperti mbak lihat, tadi dilaksanakan baca yasin secara bersama-sama di dalam kelas masing-masing. Itu dilaksanakan setiap hari, termasuk sholat sunah yakni sholat dhuha berjamaah, nanti juga akan dilaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Kalau sholat dhuha itu dilaksanakan secara bergilir antara kelas 7, 8 dan 9 menyesuaikan jadwal, sedangkan sholat dhuhur dilaksanakan bagi seluruh siswa dan guru-guru.⁴¹

Berikut adalah foto siswa melaksanakan rutinan baca surat yasin sebelum pelajaran dimulai, seperti yang kita ketahui amalan

⁴⁰Observasi, pada tanggal 30 Oktober 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

⁴¹Wawancara dengan Adiniyah selaku Guru Fikih, pada tanggal 30 Oktober 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

membaca surah yasin setiap hari akan mempermudah segala urusan kita. Di foto terlihat seluruh siswa membaca surat yasin dengan di dampingi bapak guru di depan kelas.



Gambar 4.2 Rutinan Baca Surat Yasin.⁴²

Setelah wawancara dengan Ibu Adiniyah, saya menunggu beberapa jam hingga waktu sholat dzuhur tiba, sekalian saya observasi ketika sholat dzuhur berjama'ah di masjid. Seperti yang kita ketahui sholat berjamaah yaitu sholat yang dikerjakan secara bersama-sama, seorang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum. Shalat berjamaah paling tidak dilakukan oleh dua orang. Semakin banyak anggota jamaahnya, maka semakin utama pula sholat jamaah tersebut.

Sholat berjamaah itu sangat dianjurkan dalam Islam dibanding sholat sendirian. Hukum sholat berjamaah itu adalah sunnah

⁴²Dokumentasi di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

muakkad (sangat dianjurkan untuk dikerjakan). Sholat berjamaah memiliki banyak keutamaan, apalagi kalau dilakukan di masjid.

Ada beberapa aturan yang harus dipenuhi bagi orang yang mengerjakan sholat berjama'ah yaitu salah satunya makmum harus berdiri di belakang imam. Karena makmum itu pengikut dan mengikuti posisinya mesti di belakang imam.

Seperti di foto jamaahnya itu laki-laki dan perempuan, maka laki-laki berdiri di shaf depan, dan perempuan sholat di belakang laki-laki. Dapat dipahami bahwa dalam sholat berjamaah itu perlu diperhatikan aturan shaf agar sholat yang dilakukan memenuhi aturan dan mendapatkan kesempurnaan.

Berikut fotonya, terlihat hampir seluruh guru melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah di masjid, guru tidak hanya memberikan perintah kepada siswa untuk mengembangkan budaya religius, tetapi mencontohkannya secara langsung kepada siswa. Hal ini sesuai dengan peran guru dalam mengembangkan budaya religius siswa. Selain itu juga terlihat hampir semua siswa mengikuti kegiatan sholat dzuhur berjama'ah.



Gambar 4.3 Sholat Dzuhur Berjama'ah (Laki-Laki).



Gambar 4.4 Sholat Dzuhur Berjama'ah (Perempuan).⁴³

Penjelasan yang disampaikan Ibu Adiniyah diatas bertujuan agar siswa paham mengenai materi fikih seperti shalat fardhu, yang mana shalat fardhu adalah ibadah wajib yang harus dilaksanakan setiap hari. Selain itu motivasi yang diberikan oleh guru juga

⁴³Dokumentasi di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

bertujuan untuk menggerakkan, mengarahkan dan memperkuat tingkah laku siswa untuk melaksanakan sholat fardhu.

Adapun peran penting seorang guru yaitu memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif untuk membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Guru itu seolah sebagai alat pembangkit motivator bagi peserta didiknya.

Seperti halnya bersikap terbuka yakni guru harus dapat mendorong siswa agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru harus membantu siswa dalam proses penemuan bakatnya, ini dilakukan agar siswa mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.

Serta seorang guru itu harus mampu menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Motivator seorang guru juga mempunyai peran penting yaitu seperti yang di paparkan oleh Ibu Qomaroh berikut ini:

Guru itu mempunyai motivasi atau dorongan untuk membuat semangat bagi siswanya dalam mengembangkan budaya religius yang lebih baik lagi.⁴⁴

Guru fikih juga berfungsi sebagai motivator dalam mengembangkan budaya religius siswa dengan memberikan bantuan dari lingkungan masalah kesulitan belajarnya, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh

⁴⁴Wawancara dengan Ibu Qomaroh selaku Guru Fikih, pada tanggal 6 November 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik. Menurut Ibu Qomaroh motivator itu mempunyai fungsi seperti yang dipaparkan berikut ini:

Motivator itu berfungsi sebagai motivasi anak agar lebih religius atau religiusnya itu bisa ditingkatkan dengan cara memotivasi siswa.⁴⁵

Ibu Adiniyah juga menambahkan tentang fungsi motivator seperti yang dipaparkan berikut ini:

Motivator berfungsi untuk memotivasi anak supaya belajar lebih bersungguh-sungguh, menerapkan apa yang sudah diajarkan oleh guru dan setelah terjun dimasyarakat siswa sudah siap.⁴⁶

Seorang siswa akan termotivasi apabila mendapat dukungan dari dalam maupun dari luar dirinya, ini bisa dipengaruhi oleh faktor dan jenis dari motivasi itu sendiri yang jenis motivasinya dapat menumbuhkan semangat dalam belajar agar mencapai prestasi maupun tujuan yang sebenarnya. Ibu Adiniyah memaparkan tentang tujuan dari motivator seperti berikut ini:

”Motivator bertujuan agar anak mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁷

Jadi, motivasi berfungsi untuk memberikan semangat kepada siswa agar tetap minat dalam belajarnya dan materi yang telah

⁴⁵Wawancara dengan Ibu Qomaroh selaku Guru Fikih, pada tanggal 6 November 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

⁴⁶Wawancara dengan Adiniyah selaku Guru Fikih, pada tanggal 6 November 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

⁴⁷Wawancara dengan Adiniyah selaku Guru Fikih, pada tanggal 6 November 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

dipelajari bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Serta memusatkan perhatian siswa pada tugas-tugas sekolah yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajarnya.

2. Peran Guru Fikih sebagai Director dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Seperti pernyataan dari Ibu Qomarah:

Director itu kan mengarahkan, jadi saya mengarahkan anak-anak untuk belajar fikih dengan cara mengaitkan materi yang saya ajarkan dengan yang mereka lakukan setiap hari. Seperti materi thaharah, kan thaharah itu menghilangkan hadas, najis, dan kotoran yang ada di tubuh dengan cara berwudhu maupun tayamum. Ini merupakan budaya religius yang dilakukan sebelum melaksanakan sholat.⁴⁸

Berikut ini foto ketika siswa berwudhu sebelum melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah di masjid, seperti yang kita ketahui wudhu merupakan salah satu syarat sahnya sholat, oleh karena itu ketika kita ingin mendirikan sholat maka hendaknya berwudhu terlebih dahulu, jadi tanpa wudhu tidak akan sah sholatnya. Terlihat di foto seluruh siswa tertib antri untuk berwudhu dan juga tertib langkah-lagkahnya dalam berwudhu yang sesuai dengan urutan.

⁴⁸Wawancara dengan Ibu Qomarah selaku Guru Fikih, pada tanggal 30 Oktober 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.



Gambar 4.5 Sebelum Sholat Siswa Berwudhu Terlebih Dahulu (Perempuan).



Gambar 4.6 Sebelum Sholat Siswa Berwudhu Terlebih Dahulu (Laki-Laki).⁴⁹

⁴⁹Observasi, pada tanggal 30 Oktober 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

Wawancara dengan Ibu Qomaroh diatas bertujuan agar siswa memahami arahan yang diberikan oleh guru mengenai materi fikih seperti thaharah. Selain itu thaharah merupakan syarat yang harus dilakukan sebelum melaksanakan ibadah seperti sholat. Director yang diberikan oleh guru bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan tingkah laku siswa untuk melaksanakan thaharah sebelum melakukan ibadah.

Jadi, seorang guru itu mempunyai kewajiban memberikan bantuan kepada semua murid, agar mereka mempunyai kemampuan untuk menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, murid sangat membutuhkan bantuan dari guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan lain sebagainya.

Karena itu, guru perlu memahami dengan psikologi kepribadian dan psikologi belajar murid. Jika murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru minta bantuan kepada ahli untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.

Peran penting guru fikih sebagai director yakni diharapkan agar bisa pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar fikih untuk mencapai keberhasilan belajar fikih. Siswa membutuhkan bantuan

guru fikih untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar fikih. Karena itu, setiap guru fikih perlu memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok dalam pelajaran fikih, dan teknik evaluasi dalam pelajaran fikih. Semua itu dilakukan oleh guru fikih guna mengembangkan budaya religius pada siswanya. Director seorang guru itu juga mempunyai peran penting yaitu seperti yang di paparkan oleh Ibu Qomaroh berikut ini:

Peran penting seorang guru itu mengarahkan selama siswa berada di sekolah, kalau di rumah sudah lain lagi. Oleh karena itu, seorang guru juga mengarahkan anak agar mempunyai budaya religius yang sesuai ahlussunnah wal jama'ah bukan yang lain.⁵⁰

Director mempunyai tujuan dalam belajar yaitu membantu siswa agar dapat menyesuaikan yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal. Sehingga diharapkan agar siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Ibu Qomaroh memaparkan tentang fungsi dari director yaitu sebagai berikut ini:

Director itu berfungsi untuk mengarahkan anak agar budaya religiusnya yang benar. Soalnya sekarang ya mbak, budaya religius itu banyak aliran-aliran, oleh karena itu kita sebagai guru di madrasah ini mengarahkan anak ke religius yang sesuai dengan ahlussunnah wal jama'ah.⁵¹

⁵⁰Wawancara dengan Ibu Qomaroh selaku Guru Fikih, pada tanggal 6 November 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

⁵¹Wawancara dengan Ibu Qomaroh selaku Guru Fikih, pada tanggal 6 November 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

Ibu Adiniyah pun menambahkan fungsi dari director seperti yang berikut ini:

Director berfungsi untuk selalu mengarahkan ke siswa agar selalu taat terhadap program yang terkait dengan budaya religius di MTs Aswaja.⁵²

Director juga bertujuan untuk membantu siswa agar dapat menyesuaikan yang baik di dalam situasi belajar fikih, sehingga setiap siswa dapat belajar fikih dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal. Ibu Adiniyah memaparkan tujuan dari director tersebut yaitu:

”Supaya kelak kalau sudah terjun di masyarakat mampu bersosialisasi dengan baik ketika waktunya sudah tiba.”⁵³

Setelah adanya tujuan dari director ini diharapkan agar siswa dapat meningkatkan prestasi belajar fikih dan bisa mengembangkan budaya religiusnya. Sehingga kelak ketika sudah berada di masyarakat siswa mampu bersosialisasi dengan baik.

3. Peran Guru Fikih sebagai Inisiator dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa dalam bidang ibadah di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar. Ide-ide yang dicetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik. Berikut pernyataan dari Ibu Qomaroh:

⁵²Wawancara dengan Adiniyah selaku Guru Fikih, pada tanggal 6 November 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

⁵³Wawancara dengan Adiniyah selaku Guru Fikih, pada tanggal 6 November 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

Inisiator dalam hal belajar juga dapat dituangkan dengan membuat media pembelajaran, yang paling sering saya lakukan menayangkan materi diproyektor dan praktik. Misalkan saja dalam belajar, saya mengajak anak-anak untuk praktik sujud syahwi, dengan ini mereka tahu bagaimana mereka melaksanakan sujud syahwi bukan hanya sekedar teori saja. Biasanya saya membagi beberapa kelompok untuk bergilir melakukan praktik, maka dalam praktik tersebut, secara tidak langsung mereka berkompetisi untuk menjadi yang terbaik. Di sini saya mempunyai ide dengan memberikan hadiah maupun pujian kepada anak-anak atau kelompok yang berprestasi, kemudian memberikan hukuman kepada anak-anak atau kelompok yang melakukan kesalahan seperti tidak serius dalam praktik atau keluar masuk kelas. Hukuman tersebut diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri pada saat belajar.⁵⁴

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari inisiator guru tersebut yaitu agar siswa bisa paham mengenai materi fikih seperti materi yang disampaikan yaitu tentang sujud syahwi, makanya guru berinisiator membuat media pembelajaran, menggunakan proyektor, dan praktik. Semua yang dilakukan agar siswa memahami materi yang beliau sampaikan.

Hal ini sesuai dengan RPP dari Ibu Qomaroh, yang merupakan pegangan beliau dalam mengajar di dalam kelas. RPP ini dibuat oleh beliau untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. di dalamnya menjelaskan tentang metode pembelajaran dan media pembelajaran yang akan diterapkan. Di buktikan dengan foto RPP di bawah ini.

⁵⁴Wawancara dengan Ibu Qomaroh selaku Guru Fikih, pada tanggal 6 November 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

SEKOLAH	: MTs. Aswaja Tunggangri
MATA PELAJARAN	: Fiqih
KELAS / SEMESTER	: VII / I
MATERI POKOK	: Sujud syahwi
ALOKASI WAKTU	: 4 X 40 Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori.

E. Metode pembelajaran

- Pendekatan : Pendekatan ilmiah (*scientific Learning*)
 Model : Discovery Learning (pembelajaran penemuan)
 Metode : 1. ATM (Amati, Tiru, Modifikasi)
 2. Ceramah
 3. Diskusi
 4. Tanya jawab
 5. Penugasan

F. Media, Alat Dan Bahan Pembelajaran

1. LCD proyektor
2. Laptop
3. Active speaker
4. Bahan tayang (slide power point)
5. Worksheet atau lembar kerja siswa
6. Perpustakaan sekolah
7. White board
8. Spidol

G. Sumber Belajar

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Siswa Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015
3. Modul/bahan ajar
4. Internet

Gambar 4.7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁵⁵

Sebagai seorang yang mempunyai inisiatif dalam menyampaikan materi, seorang guru bisa mengembangkan materi yang sudah ada menjadi lebih sempurna, menemukan hal-hal baru yang belum ada dalam dunia pendidikan, selalu mempunyai gagasan baru untuk diterapkan ke dalam kelas, mampu memadukan antara teori dengan praktik, mampu menjabarkan buku teks ajar dengan lingkungan sekitar, meinisiator anak mempelajari lingkungan alam untuk disesuaikan dengan buku teks ajar, memberikan contoh pada siswanya untuk disiplin dan bertanggung jawab, meinisiator peserta didik untuk mengkritisi buku teks ajar dan mengembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar.

Peneliti juga sempat bertanya tentang kelancaran siswanya dalam membaca Al-Qur'an dan cara mengatasi siswa yang tidak bisa membaca membaca Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan Ibu Qomaroh berikut ini:

Alhamdulillah rata-rata sudah lancar membaca Al-Qur'an, tapi hanya segelintir yang kesulitan. Kalau ditanya cara mengatasi hal tersebut begini ya mbak sebenarnya ini merupakan tanggung jawab dari orang tua. Kalau dulu pas kurikulumnya masih KTSP, anak-anak diajarkan kitab kuning, tapi ada syaratnya sebelum belajar kitab kuning, ketika masih di kelas 1 di tes dalam kelancaran membaca Al-Qur'annya, kalau lancar yang boleh belajar kitab kuning, kalau yang belum lancar di bimbing dengan membaca Iqro' jilid 1 sampai 6. Dulu ada pembimbing dan panitinya yang mengatur administrasi. Dulu ya mbak ketika kurikulumnya masih KTSP mengajarnya kayak

⁵⁵Dokumentasi di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

TPA, kalau sekarang kan pakai K13 udah tidak bisa menerapkan kayak itu.⁵⁶

Ibu Adiniyah juga menambahkan tentang kelancaran siswanya dalam membaca Al-Qur'an dan cara mengatasi siswa yang tidak bisa membaca membaca Al-Qur'an, seperti berikut ini:

Begini ya mbak, karena inputnya dari keluarga yang religius dan dari TPQ yang sudah ada dirumah, ya alhamdulillah rata-rata anak-anak sudah lancar membaca Al-Qur'an. Sebenarnya cara mengatasinya itu dengan cara melihat anak ketika mengaji bersama dan membaca surat yasin bersama kan itu di terapkan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai.⁵⁷

Jadi siswa di MTs Aswaja rata-rata sudah lancar membaca Al-Qur'an. Selain mereka belajar di sekolah juga sudah belajar di luar sekolah seperti di TPQ.

MTs Aswaja juga mempunyai program atau kegiatan dalam mengembangkan budaya religius siswanya seperti yang dipaparkan oleh Ibu Qomarah berikut ini:

Ada beberapa program atau kegiatan yang ada di madrasah ini seperti qiro'at, tartil, sholawatan, yasin tahlil, dan kitab kuning (taklim muta'alim). Karena sekarang menggunakan K13 waktunya tidak memungkinkan, akhirnya programnya di hapus terus di ganti dengan membaca yasin dan membaca beberapa ayat-ayat Al-Qur'an. Qiro'at, tartil, sholawatan, yasin tahlil, dan kitab kuning. Itu semua dulu termasuk ekstrakurikuler yang dipandu oleh bapak dan ibu guru sendiri. Cuma kitab kuning ada yang mendatangkan ustadznya dari luar. Dulu ya mbak setiap bulan atau minggu pertama bulan baru itu dilaksanakan istiqosah dan ziaroh makam yang diinstrukturi oleh pak salam, pak ipung, dan pak maskhur sebagai imamnya. Ziarah wali dulu biasanya diadakan setiap selapan dan sebelum

⁵⁶Wawancara dengan Ibu Qomarah selaku Guru Fikih, pada tanggal 6 November 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

⁵⁷Wawancara dengan Adiniyah selaku Guru Fikih, pada tanggal 6 November 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

pemberangkatan untuk ziarah wali diadakan rapat dengan semua guru. Biasanya kan guru-guru mempunyai rencana dalam jangka menengah atau jangka panjang.⁵⁸

Jadi di MTs Aswaja mempunyai program seperti membaca surat yasin dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Ada juga faktor pendukung guru dalam mengembangkan budaya religius siswa di MTs Aswaja yaitu seperti yang dikatakan Ibu Qomaroh berikut ini:

Kalau di madrasah ini faktor pendukungnya itu seperti sarana dan prasarannya, kemampuan siswa dalam mencapai ketuntasan belajar, antara siswa dan guru harus sejalan. Disini sarana dan prasarannya sudah sangat mendukung seperti ada Al-Qur'an, tempat wudhu, mushola, dsb.⁵⁹

Ibu Adiniyah juga menambahkan tentang faktor pendukung guru sebagai dalam mengembangkan budaya religius siswa di MTs Aswaja seperti berikut ini:

Inputnya dari siswa dan keluarga yang sudah mempunyai pendidikan agama atau budaya religius. Oleh karena itu, ketika anak masuk di MTs Aswaja pendidikan agama atau budaya religiusnya tinggal dikembangkan. Serta diharapkan kepada siswa yang belajar di MTs Aswaja ini siswa mempunyai bekal untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Jadi di MTs Aswaja mempunyai faktor pendukung seperti sarana prasaran serta kemampuan siswanya dalam mencapai ketuntasan belajar baik pelajaran umum maupun agama.

⁵⁸Wawancara dengan Ibu Qomaroh selaku Guru Fikih, pada tanggal 6 November 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

⁵⁹Wawancara dengan Ibu Qomaroh selaku Guru Fikih, pada tanggal 6 November 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

⁶⁰Wawancara dengan Adiniyah selaku Guru Fikih, pada tanggal 6 November 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

Adapun faktor penghambat guru dalam mengembangkan budaya religius siswa di MTs Aswaja yaitu seperti yang dipaparkan Ibu Qomaroh berikut ini:

Biasanya faktor penghambat disini itu airnya mbak. Jadi, sebelum sholat berjamaah dilihat dulu airnya cukup atau tidak, kalau tidak cukup ya udah pulang biar anak-anak sholat sendiri dirumah.⁶¹

Jadi di MTs Aswaja itu ada salah satu faktor penghambatnya yaitu air. Yang mana air disini sangat dibutuhkan sekali untuk berwudhu ketika sholat dhuha dan sholat dhuzur.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian adalah temuan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran dengan proses komunikasi yang terlihat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di mana proses komunikasinya terjadi di peran guru fikihnya yang mana peneliti telah lakukan di MTs Aswaja. Peneliti memfokuskan pada Peran Guru Fikih dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung. Temuan penelitian meliputi:

1. Peran guru fikih sebagai motivator dalam mengembangkan budaya religius siswa di MTs Aswaja yaitu guru berperan sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar siswa dalam pelajaran fikih, mengedepankan pujian daripada hukuman kepada siswanya, memupuk optimisme dalam pelajaran fikih dan melahirkan prestasi

⁶¹Wawancara dengan Ibu Qomaroh selaku Guru Fikih, pada tanggal 6 November 2019 di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

dalam pelajaran fikih dengan tujuan agar siswa lebih berkembang dalam budaya religiusnya.

2. Peran guru fikih sebagai director dalam mengembangkan budaya religius siswa di MTs Aswaja yaitu seorang guru harus berusaha memberikan berbagai informasi tentang budaya religius yang diperlukan dalam proses belajar mengajar fikih, mengevaluasi hasil belajar fikih setiap langkah kegiatan budaya religius yang telah dilakukannya dan memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar fikih sesuai dengan karakteristik pribadinya.
3. Peran guru fikih sebagai inisiator dalam mengembangkan budaya religius siswa di MTs Aswaja yaitu membuat media pembelajaran, menggunakan proyektor, dan praktik. Semua itu dilakukan agar siswa memahami materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan RPP dari guru fikih tersebut.